

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha terencana oleh pemerintah yang memiliki peran penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan menjadi sarana dalam membentuk dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tujuan Pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan menjadi kunci utama dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki pengetahuan serta keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya, lingkungan sekitar dan Indonesia di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan bangsa, pemerintah terus berupaya sehingga pendidikan di Indonesia terus berkembang menjadi lebih baik. Di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal di Indonesia adalah sekolah dan memiliki tingkat pendidikan dimulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) sampai dengan Perguruan Tinggi.

Sekolah Dasar (SD) ditempuh oleh anak-anak berusia 7 hingga 12 tahun. Tujuan pendidikan sekolah dasar dinyatakan oleh Mirasa dalam Susanto

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf, pada tanggal 18 September 2024

dimaksudkan sebagai proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif karena adanya dorongan dari dalam diri dan adanya suasana yang memberikan kemudahan (kondusif) bagi perkembangan dirinya secara optimal.² Sekolah dasar menjadi sarana yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan tersebut dengan menjadikan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran tingkat sekolah dasar yang dilaksanakan di dalam kelas melibatkan mata pelajaran, salah satunya adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan dari sekolah dasar. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olahraga; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal.³

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang tidak bisa diabaikan karena mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Siswa menulis setelah ia menyimak, membaca dan berbicara dengan orang lain. Begitu pun dengan ketiga aspek keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini membuat keempat keterampilan berbahasa saling berkaitan erat dan tidak terlepas antara satu aspek dengan aspek lainnya.

Tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046 Tahun 2025 adalah untuk mengembangkan:

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 70.

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1) *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses dari https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf, pada tanggal 18 September 2024

(a) Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan santun; (b) sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia; (c) kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, dan audiovisual) untuk berbagai tujuan dan konteks; (d) kemampuan literasi (berbahasa bersastra, dan bernalar) dalam belajar dan bekerja; (e) kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, sehat mental dan fisik, mandiri, bergotong royong, serta bertanggung jawab; (f) pemahaman tentang kaidah tata bahasa, kosakata, sastra, dan budaya Indonesia; (g) kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga negara.⁴

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik serta guru dan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Keterampilan berbahasa tidak dapat berkembang hanya melalui teori. Siswa perlu berlatih secara aktif, latihan terus-menerus, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Saat siswa aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan interaksi sosial, siswa dapat melatih kemampuan berbahasanya secara langsung. Proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa menjadikan pembelajaran bahasa menjadi menyenangkan dan bermakna. Proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna akan membuat siswa lebih terlibat secara intelektual dan emosional. Sehingga akan mempercepat penguasaan keterampilan berbahasa siswa. Tanpa keterlibatan keaktifan siswa, proses pembelajaran akan menjadi pasif dan siswa akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa.

Keaktifan belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Muhibbin dalam Kosasih dan Mulyani bahwa ada 3 faktor yang memengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.⁵

⁴ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 046 Tahun 2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2025. Diakses dari https://sman8bpp.sch.id/data_berita/Kepka_BSKAP_No_46_Tahun_2025_Tentang_CP.pdf pada tanggal 7 Januari 2026

⁵ Aden Muhammad Kosasih dan Sri Mulyani, "Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerated Intruction (TAI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.II No. 2 (Juli, 2017), 412-413.

Metode pembelajaran termasuk faktor pendekatan belajar karena metode pembelajaran merupakan strategi yang digunakan pada proses pembelajaran untuk menunjang keefektifan dan efisiensi pada materi tertentu. Dalam hal ini, guru sangat perlu memahami metode pembelajaran dan dapat memilih metode pembelajaran yang tepat agar tercipta proses pembelajaran yang di dalamnya siswa terlibat secara aktif.

Namun, saat ini beberapa guru di Indonesia masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yaitu menggabungkan metode ceramah dan penugasan. Hasil wawancara langsung dengan wali kelas kelas V di SD Negeri Pejagalan 01 Pagi menyatakan bahwa lebih sering menggunakan metode pembelajaran ceramah dan mengatakan bahwa metode pembelajaran ceramah tidak membuat siswa aktif saat belajar karena proses pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu guru menjelaskan materi dan siswa hanya menerima.

Dengan penggunaan metode pembelajaran konvensional, siswa tidak diberikan kesempatan untuk terlibat langsung karena pembelajaran hanya terpusat pada guru dan buku pelajaran. Guru juga tidak memberikan pertanyaan atau membuat kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Metode pembelajaran *cooperative* merupakan salah satu metode pembelajaran yang bisa menarik perhatian dan partisipasi siswa. Selain itu, metode pembelajaran *cooperative* juga mampu mendorong keaktifan belajar siswa. Siswa akan belajar dengan cara berkelompok sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk terlibat langsung, kerjasama, berani bertanya dan berpendapat. Dengan demikian, diharapkan keaktifan belajar siswa akan meningkat.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri Gandasoli yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *cooperative* dapat meningkatkan keaktifan siswa.⁶

⁶ Ratna Wahyu Wulandari dan Eka Vasia Anggis, “Pembelajaran Kooperatif Dengan Kegiatan Tebak Kata Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik di Kelas”, Journal of Primary Education, Vol. 1 No. 2 (Oktober 2020), 104.

Melalui wawancara langsung dengan Ibu Marsih, S.Pd sebagai guru kelas V di SD Negeri Pejagalan 01 pagi yang tidak jarang menggunakan metode pembelajaran *cooperative* saat mengajar mengatakan bahwa metode pembelajaran *cooperative* memiliki kelebihan jika belajar dalam kelompok siswa dituntut untuk mandiri, memotivasi siswa untuk menguasai materi, dan berani dalam bertanya maupun menjawab.

Pendapat lain dinyatakan oleh Pak Andri Hermawan S.Pd saat wawancara yang merupakan guru kelas V di SD Negeri Pejagalan 05 Pagi menyebutkan bahwa menggunakan metode pembelajaran *cooperative* berdampak pada keaktifan siswa dalam pembelajaran karena pada saat diskusi di kelompoknya bahasa yang digunakan oleh siswa adalah bahasa mereka sendiri, selain itu kemampuan siswa dalam berkomunikasi juga semakin bertambah baik.

Metode pembelajaran merupakan salah satu variabel yang penting dan menyangkut keaktifan belajar siswa khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk itu guru harus memahami metode pembelajaran dan memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan siswa saat belajar.

Berdasarkan uraian di atas diduga terdapat hubungan positif antara penerapan metode pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw* dengan keaktifan belajar siswa. Untuk membuktikan dugaan positif tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian yaitu Hubungan Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Jigsaw* dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Kelurahan Pejagalan Jakarta Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.
2. Rendahnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

3. Kurangnya ketepatan penggunaan metode pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.
4. Belum optimalnya penerapan metode pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
5. Kurangnya kerja sama antar siswa dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.
6. Rendahnya interaksi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
7. Belum diketahuinya Hubungan Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw* dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Pejagalan, Jakarta Utara.

C. Pembatasan Masalah

Luasnya ruang lingkup permasalahan yang diuraikan, maka penelitian ini dibatasi untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti adalah Hubungan Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw* dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Kelurahan Pejagalan Jakarta Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan positif antara Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw* dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Kelurahan Pejagalan Jakarta Utara?”

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Penerapan Metode Pembelajaran *Cooperative Tipe Jigsaw* dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V Sekolah Dasar Kelurahan Pejagalan Jakarta Utara”.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi alternatif dari permasalahan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan mengenai keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dirancang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi siswa, guru, dan peneliti selanjutnya.

a. Siswa

Siswa dapat mengetahui sejauh mana keaktifan belajar dirinya yang sudah diterapkan. Selain itu, setelah penelitian ini dilakukan siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar menggunakan metode pembelajaran *cooperative* tipe *jigsaw*.

b. Guru

Dengan adanya hasil penelitian ini, guru kelas V SD diharapkan dapat merancang pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang menarik akan meningkatkan keaktifan belajar siswa di dalam kelas.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik serupa. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam tentang keaktifan belajar siswa menggunakan metode pembelajaran yang lain atau variabel lain.